

BAB III

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang mana sistem operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip Syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam (Antonio, 2001: 87).

Menurut undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan,

Bank syariah adalah bank umum yang

melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Falsafah Oprasional Bank Islam

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebijakan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, harus dihindari. Berikut adalah falsafah yang harus diterapkan oleh bank syariah (Rifai dan Arifin, 2010: 53):

1) Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya :

a) Menghindari penggunaan system yang menetapkan dimuka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS Luqman 31: 34) :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Luqman 31: 34). (Syammil Al Qur'an, 2006: 414).

b) Menghindari penggunaan system prosentasi untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan

terhadap simpanan yang mengandung unsur maliket

gandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya berjalannya waktu (QS Ali Imran 3: 130):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَرْبٰٓوًا اَضْعَفًا مِّمَّا مَضَعْتُمْ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS Ali Imran 3: 130). (Syammil Al Qur'an, 2006: 66).

Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasi'ah dan fadhl. Riba nasi'ah ialah pembayaran lebih yang diisyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini adalah riba nasi'ah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

- c) Menghindari penggunaan system perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya

..... memperoleh kelebihan baik kualitas maupun

- d) Menghindari penggunaan system yang menetapkan dimuka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela.
- 2) Menetapkan system bagi hasil dan perdagangan, dengan mengacu pada QS Al Baqarah 2: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS Al Baqarah 2: 275). (Syammil Al Qur'an, 2006: 47).

Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian,

sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

Berdasarkan kerangka falsafah bank islam di atas, maka hal mendasar yang membedakan antara bank islam dan bank non islam adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bungan dan bagi hasil.

c. Peranan Bank

Secara khusus peranan bank syariah dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut (Muhammad, 2005: 16) :

- 1) Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan ekonomi kerakyatan.
- 2) Memperdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
- 3) Memberikan *return* yang baik. Artinya investasi dari bank tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan oleh investor. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu memberikan *return* yang lebih baik

dibandingkan dengan bank konvensional. Disamping itu, nasabah pembiayaan akan memberikan bagi hasil yang sesuai dengan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, pengusaha harus bersedia memberikan keuntungan yang tinggi kepada perbankan syariah.

- 4) Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya, bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat. Dengan demikian spekulasi dapat ditekan.
- 5) Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dana zakat, infaq, dan shodaqoh. Dana ZIS dapat disalurkan melalui pembiayaan *qardul hasan*, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya terjadi pemerataan ekonomi.
- 6) Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya, adanya produk *al mudharabah al muqayadah*, berarti kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor maka bank syariah sebagai *financial arranger*, bank memperoleh komisi atau bagi hasil, bukan karena *spread* bunga.

7) Mendorong bank syariah investasi modal dalam penyelenggaraan usaha

- 8) Salah satu sebab terjadinya krisis adalah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

d. Sumber Dana Bank Syariah

Bank sebagai suatu lembaga keuangan yang salah satu fungsinya adalah menghimpun dana masyarakat harus memiliki sumber suatu sumber penghimpunan dana sebelum disalurkan ke masyarakat kembali. Dalam bank syariah, sumber dana berasal dari modal inti (*core capital*) dan dana pihak ketiga, yaitu dari dana titipan (*wadi'ah*) dan kuasi ekuitas (*mudharabah account*).

Modal inti adalah modal yang berasal dari pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan, dan laba ditahan. Modal yang disetor hanya akan ada apabila pemilik menyertakan dananya pada bank melalui pembelian saham dan menjual tambahan saham baru. Cadangan adalah sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya resiko kerugian dikemudian hari. Sementara itu laba ditahan adalah sebagian laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri meliputi Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank. Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan dan kerugian bank dan

...meliputi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadi'ah*)

Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai perantara antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (surplus unit) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (deficit unit). Melalui bank, kelebihan dana-dana tersebut akan disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Dana Pihak Ketiga tersebut terdiri sebagai berikut (Amir Machmud, 2010: 26):

- 1) Titipan/*wadi'ah*, yaitu dana titipan masyarakat yang dikelola oleh bank.
- 2) Investasi/*mudharabah*, adalah dana masyarakat yang diinvestasikan.

e. Penggunaan Dana Bank

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai *financial intermediary*. Sehingga setelah berhasil menghimpun dana pihak ketiga, bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting (Muhammad, 2005: 271-273) yaitu:

1) Aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*)

Aktiva yang dapat menghasilkan atau *earning asset* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas:

- a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*).
- b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musyarakah*).
- c) Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Bai'*)
- d) Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah dan Ijarah waqtina*)
- e) Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.

2) Aktiva yang tidak menghasilkan (*Non Earning Asset*)

- a) Aktiva dalam bentuk tunai (*cash asset*), terdiri dari uang tunai, cadangan likuiditas (*primary reserve*) yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan (*collections*).
- b) Pinjaman (*qard*), merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (*premises dan equipment*).

f. Sumber Pendapatan Bank

Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55%-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005: 276). Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:

- 1) Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
- 2) Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al bai`*)
- 3) Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
- 4) *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya

2. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan menggunakan asetnya. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Secara matematis *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset dan dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2010: 165-167).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia telah menetapkan beberapa kriteria untuk mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan beberapa kriteria di bawah ini:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$ROA > 2\%$	Sangat Baik
Peringkat 2	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	Baik
Peringkat 3	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Baik
Peringkat 4	$0\% < ROA \leq 0.5\%$	Kurang Baik
Peringkat 5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005: 126). Rasio FDR yang dianalogkan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga ataupun rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk menempatkan ke kredit (banyak dana

manajemen). Oleh karena itu digunakan rasio ini paling tepat antara

89% hingga 115% (Taswan, 2010: 167). Menurut Siamat 1993 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 tidak disebutkan kriteria penilaian dalam rasio FDR, maka penulis mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004. Tidak adanya kredit dalam perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada bank syariah disebut *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rasio FDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Baik
Peringkat 2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Baik
Peringkat 3	$85\% < LDR \leq 100\%$ atau $LDR \leq 50\%$	Cukup Baik
Peringkat 4	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Baik
Peringkat 5	$LDR > 120\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Loan* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga rasio ini mengindikasikan semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk

semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010: 166). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Cakupan pembiayaan dan kolektabilitas pembiayaan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah. Kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Baik
Peringkat 2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik
Peringkat 3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Baik
Peringkat 4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Baik
Peringkat 5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil

bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2010: 167).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Opraional}}{\text{Pendapatan Opasional}} \times 100\%$$

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia, Bank Indonesia telah menetapkan beberapa peringkat atau kreteria efisiensi kegiatan oprasioanal bank syariah dengan beberapa kriteria di bawah ini:

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat Baik
Peringkat 2	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Baik
Peringkat 3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Baik
Peringkat 4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Baik
Peringkat 5	$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada

dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit. Dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relatif kecil, bahkan tidak ada.
- b. Deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Dana yang berasal dari deposito adalah dana termahal yang harus ditanggung oleh bank. Dana dari simpanan berjangka pada umumnya dihimpun dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah atas yang bukan bisnis.
- c. Giro (*demand deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Dana giro umumnya digunakan oleh pengusaha dengan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat. Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi

- d. Sertifikat deposito (*certificate of deposit*) adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

Dana yang dimiliki suatu bank semakin banyak, maka semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit.

7. Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

a. Definisi Suku Bunga

Suku bunga atau *interest Rate* dikatakan sebagai harga yang disepakati, yaitu harga dari penggunaan uang tertentu untuk jangka waktu yang ditentukan bersama atau pengertian suku bunga secara sederhana dapat dikatakan sebagai biaya yang dibutuhkan untuk pemanfaatan dana yang akan datang untuk mencukupi kebutuhan sekarang (Boediono, 1985: 2)

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Suku bunga mempengaruhi keputusan seseorang/rumah tangga dalam hal mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi, atau menaruhnya dalam

lainnya. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan

ekonomis bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sejumlah uang dinilai dalam uang, yang diterima oleh pemberi pinjaman (kreditor). Sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu :

1) Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2) Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank konvensional. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang

diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

b. Pengertian Suku Bunga Bank Indonesia

Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

1) Fungsi

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan disuku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

c. Penetapan *BI Rate*

1) Jadwal Penetapan dan Penentuan

Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.

- a) Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
- b) Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.
- c) Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

d. Besar Perubahan *BI Rate*

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI*

Rate (dalam persentase) dan besarnya dalam kelipatan 25 basis poin

(bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi di samping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah (Kasmir, 2005: 122-124) :

1) Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara

2) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

3) Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita, tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4) Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Serta faktor-faktor yang lain.

5) Kualitas jaminan

Semakin likuid pinjaman yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan setifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencarian jaminan apabila kredit yang digunakan bermasalah.

6) Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh

Karena sebuah perusahaan bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan begitu pun sebaliknya.

7) Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

8) Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

9) Jaminan pihak ketiga.

Dalam hal ini pihak memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka suku bunga yang dibeban pun juga berbeda. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman pihak ketiga kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai

f. Teori Suku Bunga

Teori bunga muncul sejak manusia mulai melakukan pemikiran ekonomi. Para filosof Yunani kuno telah melakukan pembahasan tentang bunga di antara para filosof tersebut adalah Plato dan Aries Toteles. Mereka melarang dan mengutuk orang yang melakukan aktifitas ekonomi dengan menghasilkan harta, akan tetapi uang merupakan alat tukar. Setelah itu paradigma teori suku bunga mengalami perubahan perkembangan yang pada dasarnya berusaha saling melengkapi antara teori yang satu dengan yang lain. Pembagian teori suku bunga dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu *pertama*, kelompok moneter yang menitik beratkan pada kekuatan riil jangka panjang sebagai faktor penentu suku bunga. Kelompok ini muncul pada jaman merkantalisme dan berakhir sekitar tahun 1930-an. *Kedua* kelompok moneter yang menitik beratkan pada faktor moneter sebagai penentu suku bunga, terbagi menjadi dua teori yaitu *loanable funds theory* dan *likuidity preference teory* adalah tabungan, menurut teori klasik (teori yang dikemukakan kaum klasik ini seperti Adam Smith, David Ricardo, dll) adalah fungsi dari suku bunga, makin tinggi bunga, maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya, pada suku bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau

tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan). Kelompok *ketiga* lebih dikenal dengan *post keynesian theory*, dalam teorinya Keynes menyebutkan bahwa, suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini, ada tiga motif mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi (Boediono, 1985: 82).

Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *liquidity preference*, artinya permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap *likuid* untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (suku bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Dalam hal ini, permintaan besar apabila suku bunga rendah dan permintaan kecil apabila suku bunga tinggi. *Loanable funds*, atau bisa diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga (suku bunga kredit), maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil.

investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari suku bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan mendorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil. Suku bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Boediono, 1985: 85-86).

8. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam presentase yang sama (Nopirin, 1990:25). Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan:

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*)
- c. GNP Deflator

Penelitian yang digunakan dalam mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen Gabungan (IHKG). Berdasarkan besarnya laju inflasi, kategori inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

Biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10% per tahun.

b. Inflasi Menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan meningkatnya harga yang cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, artinya harga pada bulan atau minggu berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.

c. Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)

Adalah inflasi yang sangat mengkhawatirkan, karena harga-harga barang meningkat sampai dengan lima atau enam kali, sehingga nilai uang turun secara tajam (Nopirin, 1990: 27).

Inflasi yang tinggi tingkatnya akan memberikan efek buruk pada perkembangan ekonomi. Biaya yang terus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, sehingga merubah pandangan pemilik modal untuk melakukan spekulasi, antara lain dengan mengalihkannya melalui sektor harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Selain itu inflasi dapat mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang baik simpanan tunai, simpanan di bank maupun simpanan pada institusi non bank. Dengan turunnya nilai riil uang, maka terdapat kemungkinan akan terjadi penarikan uang

kenaikan tingkat inflasi yang tinggi, maka penarikan uang pada perbankan juga akan meningkat. Hal ini akan menurunkan tingkat pembiayaan pada perbankan, dikarenakan besar kecilnya pembiayaan tergantung pada dana yang masuk dari masyarakat sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Mawardi (2005), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total aset kurang dari 1 triliun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan bank umum dengan *total asset* kurang dari 1 triliun yang diproksikan dengan ROA. Dalam penelitiannya Mawardi menggunakan empat variabel, yaitu BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa variabel NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh

... terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai

Setiawan (2009) meneliti tentang Analisis Pengaruh faktor Makro ekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Variabel yang digunakan adalah Inflasi, GDP, Pangsa Pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ke delapan variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 12,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Mahardian (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002-Juni 2007)”. Analisis yang digunakan yakni regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan. Sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Suryani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis

Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode 2008-2010)” sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah. Data penelitian diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, 34 bank dilibatkan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear dengan bantuan program *EViews* versi 5. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah, artinya tidak ada pengaruh FDR terhadap ROA.

Sabir, Ali, dan Hamid (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Dalam penelitian ini teknis analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, FDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah. CAR dan NIM

Konvensional, NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Konvensional, dan variabel BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Konvensional.

Nugroho (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis pengaruh FDR, NPF, BOPO, KAP, dan PLO Terhadap ROA Bank umum Syariah. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank syariah di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2006 sampai dengan 2010 dan bank syariah yang memperoleh laba periode 2006-2010. Data diperoleh berdasarkan publikasi Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan dari 34 bank syariah di Indonesia periode 2006-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk

menunjukkan bahwa data FDR berpengaruh positif dan signifikan, KAP, dan PLO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dwi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh FDR, CR, CAR, DPK Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT. BSM Periode 2006-2008” data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2008 yang dipublikasikan dan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, pengujian dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan adanya NPF, sedangkan CR terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CAR dan DPK terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Sulastri (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis CAR, LDR, dan DPK terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT. BMI Tahun 1993-2002” penelitian ini menggunakan dua metode yaitu OLS (*Ordinary Least Square*) dan ADL (*Autoregressive Distributed Lag*). Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode OLS memberikan hasil yang kurang shahih dan kurang valid, sedangkan metode ADL memberikan hasil yang cukup baik, dari ketiga variabel hanya CAR yang berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek namun tidak dalam jangka

Sedangkan untuk variabel LDR dan DPK berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Sahara (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah”. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 11 bank syariah. Dan untuk analisis data menggunakan regresi linier berganda, hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan dari hasil uji t menunjukkan Inflasi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Febrina dan Prima (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2002-2007”. Analisa yang digunakan adalah regresi berganda dengan hasil Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. Selain itu pada sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. Kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan *profit*. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidak stabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada *profit* bank, BI *Rate* terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dalam penelitian ini tidak terungkap adanya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

antara inflasi dan *BI Rate*, karena pada praktiknya *BI Rate* merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai dampak dari inflasi, Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak *profit* bank.

Tabel 2.5
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Model Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Mawardi (2005)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: BOPO, CAR, NPL, NIM	Regresi Linear Berganda	Variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif, sedangkan variabel CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA
2	Suryani (2011)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: FDR	Regresi Linear	Variabel FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan
3	Setiawan (2009)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: Inflasi, GDP, Pangsa Pasar, CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE	Regresi Linear Berganda	Variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh, variabel FDR, Pangsa Pasar, CAR, berpengaruh positif dan signifikan, variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4	Mahardian (2008)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR.	Regresi Linear Berganda	Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, dan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA
5	Sabir (2012)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: CAR, NOM/NIM, FDR/LDR, BOPO, NPF/NPL.	Regresi Linear Berganda	Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh, variabel BOPO negatif dan signifikan, variabel FDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan, variabel NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan, variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Konvensional.
6	Nugroho (2011)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: FDR, NPF, BOPO, KAP, dan PLO.	Regresi Linear Berganda	Variabel FDR, KAP, dan PLO berpengaruh Positif dan signifikan, dan variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah
7	Dwi (2009)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: CR, CAR, DPK, FDR	Regresi Linear Berganda	Variabel CAR, dan DPK berpengaruh positif dan signifikan, variabel CR berpengaruh negatif dan signifikan, variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA BSM

8	Sulastri (2003)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: CAR, LDR, dan DPK	Regresi Linear Berganda	Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan, variabel LDR dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA
9	Sahara (2013)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto	Regresi Linear Berganda	Variabel Inflasi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan, variabel Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah
10	Febrina dan Prima (2009)	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang	Regresi Linear Berganda	Variabel Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Kuncoro, 2009: 59). Berdasarkan telaah pustaka di atas maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Financing to Deposit Ratio yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang

berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005: 126). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. (Muhammad, 2005: 18). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membantu *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya LDR maka ROA pun akan ikut naik. Hasil sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009), Dwi (2009), Sabir (2012), dan Nugroho (2011).

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis pertama yaitu :

H1 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya kredit yang dihadapi oleh bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank (Taswan, 2010: 166). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak professional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.

Risiko kredit yang diprosikan dengan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Semakin besar NPF akan mengakibatkan ROA turun. Sebaliknya, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank, maka ROA akan meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Sabir (2012) dan Nugroho (2011) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini karena NPL yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis kedua yaitu :

H2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (Taswan, 2010: 167). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil. Dengan kata lain, BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA.

Mawardi (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 1998-2001, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009), Mahardian (2010), Sabir (2012) dan Nugroho (2011) di mana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis ketiga yaitu :

H3 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On*

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Dana pihak ketiga (DPK) yang telah dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi *intermediary-nya* maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah dan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan bank tertinggi. Jadi semakin besar jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang terhimpun semakin banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga akan meningkatkan tingkat profitabilitas, sehingga dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian oleh Dwi (2009) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa DPK mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah.

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis Keempat yaitu :

H₄ : DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On*

5. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap *Return On Asset (ROA)*

Suku Bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Jika suku bunga Bank Indonesia naik, maka ini akan diikuti dengan naiknya suku bunga simpanan pada bank konvensional, sehingga masyarakat pemodal akan cenderung lebih suka menyimpan dananya di bank konvensional karena tergiur dengan bunga yang tinggi, maka dengan kata lain produktifitas bank syariah pada sektor riil menjadi rendah, karena dana yang dihimpun oleh bank syariah sedikit, sehingga bank syariah kesulitan menyalurkan dana ke sektor riil, akibatnya produktifitas bank menurun karena perbankan dibebani dengan biaya pendanaan yang tinggi. Produktifitas yang rendah serta investasi yang berisiko tinggi telah mencegah bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil. Akibatnya, sistem perbankan syariah kehilangan fungsi intermediasinya, dengan demikian ini akan mengakibatkan nilai profitabilitas yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) dalam penelitiannya menunjukan bahwa suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

H5 : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

6. Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset (ROA)*

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam presentase yang sama (Nopirin, 1990 : 25). Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat, karena hasrat masyarakat untuk menabung menurun, dan masyarakat akan lebih cenderung melakukan penarikan uang dari bank. Hal ini akan menurunkan tingkat pembiayaan pada perbankan, dikarenakan besar kecilnya pembiayaan tergantung pada dana yang masuk dari masyarakat, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Dalam penelitian Febrina dan Prima (2009), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis keenam yaitu :

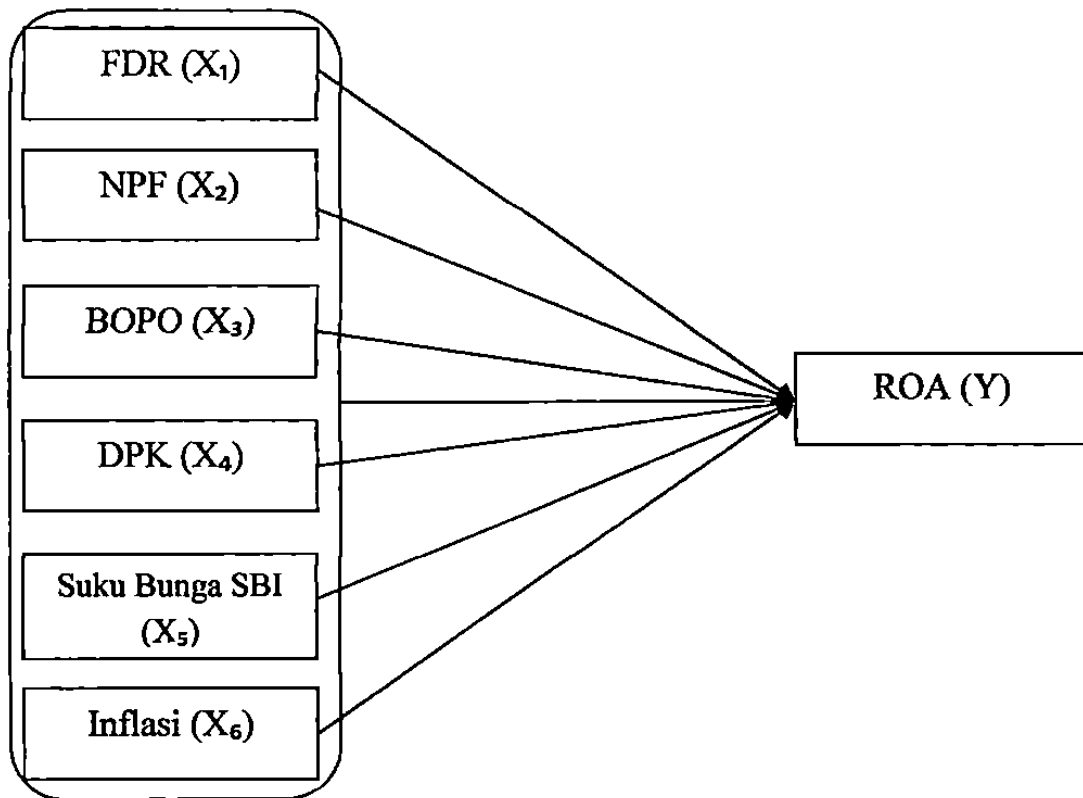
H6 : Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

D. Model Penelitian

Melalui narasi cerita yang ada pada landasan teori, telaah terhadap

penelitian terdahulu dan ditambah dengan formulasi hipotesis yang ada

pada deskripsi di atas, maka model penelitian yang dapat diilustrasikan ke visual gambar, dapat diskemakan dalam bentuk sebagai berikut :



Gambar 3.1
Konsep Penelitian